

**PENGARUH KONSELING REBT UNTUK MENCEGAH PERNIKAHAN  
DINI PADA SISWA KELAS XI IPS DI SMAN 1 LABUHAN HAJI**

**I Dewa Putu Partha<sup>1)</sup>**

Bimbingan dan Konseling Universitas Hamzanwadi

parthadewaputu@gmail.com

*Abstrak*

*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendekatan konseling REBT untuk mencegah pernikahan dini pada siswa kelas XI IPS SMAN 1 Labuhan Haji Tahun Pelajaran 2017/2018. Jenis penelitian ini adalah eksperimen dengan desain penelitian subyek tunggal menggunakan desain (A-B). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan satu orang siswa yang bermasalah sebagai sampel yaitu yang diambil dengan teknik purposive. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Analisis data dilakukan pada fase baseline (A) dan fase intervensi (B), dan menggunakan rumus eksperimen subyek tunggal dengan menghitung banyaknya data poin (skor) dalam setiap kondisi, banyaknya variabel terikat yang ingin diubah, tingkat stabilitas data dan perubahan level data dalam satu kondisi atau antar kondisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian layanan pendekatan konseling REBT untuk mencegah pernikahan dini pada siswa kelas XI IPS SMAN 1 Labuhan Haji.*

**Kata Kunci:** pendekatan konseling REBT, pernikahan dini

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang penting dalam kehidupan manusia, apalagi pada saat ini dimana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu pesat dan semakin beragamnya permasalahan yang harus dihadapi oleh manusia sehingga menuntut kita untuk selalu berinovasi dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan adalah salah satu cara untuk menjawab tantangan diatas, dengan pendidikan maka seseorang akan mempunyai bekal pengetahuan sehingga mempunyai kesiapan dan kemampuan untuk memecahkan berbagai macam persoalan yang dihadapi. Akan tetapi bukan sembarang pendidikan melainkan pendidikan yang berkualitas dan bermutu.

Manusia dalam proses perkembangannya untuk meneruskan jenisnya membutuhkan pasangan hidup yang dapat memberikan keturunan sesuai dengan apa yang ingin diinginkannya. Pernikahan sebagai jalan untuk bisa mewujudkan suatu keluarga atau rumah tangga bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dan tentunya dalam jangka waktu yang lama dan didalam pernikahan tersebut terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia, harmonis serta mendapatkan keturunan. Pernikahan usia dini masih banyak dijumpai di negara berkembang termasuk Indonesia. Sampai saat ini, makin sering kita dengar fenomena pernikahan usia dini tidak hanya di kalangan masyarakat adat tetapi telah merambah pelajar sekolah yang semestinya fokus menuntut ilmu dan mengembangkan bakat. Pola pikir zaman primitive dengan zaman yang sudah berkembang jelas berbeda, hal ini dibuktikan dengan sebuah perkawinan antara pilihan orang tua dengan kemauan sendiri, pernikahan dini dipaksakan atau pernikahan dini karena kecelakaan. Namun

prinsip orang tua pada zaman ganepo atau zaman primitive sangat menghendaki jika anak perempuan sudah baliq maka tidak ada kata lain kecuali untuk secepatnya menikah. Kondisi demikian dilator belakangi oleh keberadaan zaman yang masih tertinggal, maka konsep pemikirannya pun tidak begitu mengarah pada jenjang kehidupan masa depan yang lebih baik. Tradisi pernikahan zaman nenek moyang lebih terpacu dengan prospek budaya nikah dini, yang berkisar umur 15 tahun para wanita dan pria berkisar umur 20 tahun atau kurang, (Muhammad M. Dlori, 2005). Fenomena menikah dini juga ditemukan di SMAN 1 Labuan haji. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru bk di sekolah pada hari senin 2 april 2017 diruang bk, diperoleh informasi bahwa dari 90 siswa kelas XI IPS ada 1 siswa putri yang menunjukkan perilaku ingin menikah dini di antaranya : 1). Memanfaatkan jejaring sosial seperti facebook untuk berkenalan dengan lawan jenis 2). Telah memilih teman laki-laki dekat atau yang bisa disebut dengan pacar 3). Berbincang melalui telepon/sms (chat) dengan kata-kata yang mengandung unsur seksual 4). Sering keluar malam bersama teman laki-laknya (kencan) .

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan konseling REBT atau Rational Emotive Behavior Therapy yang di pelopori oleh Albert Ellis. REBT dipilih karena sesuai bila diberikan pada siswa yang menunjukkan perilaku ingin menikah dini. Bahkan Albert Ellis melahirkan sebuah teknik REBT berdasarkan hasil pengamatannya mengenai banyaknya anak atau remaja yang tidak mencapai kemajuan karena mereka tidak memiliki pemahaman yang tepat terhadap peristiwa-peristiwa yang mereka alami di keluarga mereka. Anak-anak atau remaja yang tidak mengalami kemajuan tersebut menurut Ellis karena masih adanya pikiran atau keyakinan irasional terhadap suatu peristiwa atau pengalaman tertentu. Fokus penelitian adalah mengubah keyakinan irasional mengenai peristiwa atau pengalaman di masa lalu menjadi rasional, sehingga

diharapkan dapat mempengaruhi pola pikir dan terjadi perubahan perilaku yang lebih efektif. Menurut Corey (2010 : 238) manusia dilahirkan dengan potensi baik untuk berfikir rasional dan jujur atau untuk berfikir irasional dan jahat. Artinya bahwa manusia selain memiliki kecenderungan untuk memelihara diri, berbahagia, mencintai dan tumbuh serta mengaktualisasikan diri, manusia juga memiliki kecenderungan sebaliknya yaitu menyesali kesalahan-kesalahan terus menerus, suka mencela diri, tidak mau mengaktualisasikan diri bahkan hingga kecenderungan untuk menghancurkan diri. Kecenderungan yang kedua inilah yang menjadi sasaran penelitian, yaitu subjek penelitian yang memiliki pemikiran yang irasional sehingga menghambat perkembangan aktualisasi dirinya secara optimal. Dalam penelitian ini, konseling REBT Hal ini dirasa perlu di karenakan perilaku subjek yang sudah mendekati keputusan untuk ingin menikah dini. Melalui layanan konseling REBT maka diharapkan dapat membantu menyelesaikan masalah anak dengan segera dan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain, dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

## **LANDASAN TEORI**

### **A. Pernikahan Dini**

Menurut Daradjat (1995: 38), “perkawinan adalah suatu aqad atau perikatan untuk menghalalkan hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa ketenteraman serta kasih sayang dengan cara yang diridhai Allah SWT.” Adapun menurut pendapat para ahli lainnya “pernikahan adalah suatu ikatan antara pria dan wanita sebagai suami isteri berdasarkan hukum (UU), hukum agama atau adat istiadat yang berlaku”

(Hawari, 2006: 58). Sedangkan Menurut Subekti (1984 : 231) mengatakan bahwa: pernikahan adalah pertalian yang sah antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk waktu yang lama. Pernikahan adalah salah satu perintah peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat kita, sebab pernikahan itu tidak hanya menyangkut pria dan wanita calon mempelai saja, tetapi juga orang tua kedua belah pihak, saudara-saudaranya, bahkan keluarga- keluarga mereka masing-masing Selanjutnya “Pernikahan merupakan ikatan seorang perempuan dan seorang laki-laki dengan syarat-syarat tertentu yang ditetapkan oleh agama, sehingga halal bagi pasangan bersangkutan melakukan hubungan seksual” (muhammad thalib 2008 :66). Pasal 7 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 ayat (1) menyatakan bahwa "perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun". Ketentuan batas umur ini, seperti disebutkan dalam Kompilasi Hukum Islam pasal 15 ayat (1) didasarkan kepada pertimbangan kemaslahatan keluarga dan rumah tangga perkawinan. Ini sejalan dengan prinsip yang diletakkan UU Perkawinan, bahwa calon suami isteri harus telah masak jiwa raganya, agar dapat mewujudkan tujuan perkawinan secara baik tanpa berakhir pada perceraian dan mendapat keturunan yang baik dan sehat. Untuk itu harus dicegah adanya perkawinan antara calon suami istri yang masih di bawah umur (Rofiq, 1997: 76-77). Pernikahan di usia muda bisa di katakan sebagai ajang baru yang terjadi di kalangan masyarakat, karena dengan menikah pada usia muda bisa merubah pola pikir remaja menjadi pola pikir yang dewasa serta bisa menjadi awal pembelajaran dalam membina rumah tangga. Di dalam agama, tidak di jelaskan secara kuantitatif berapa batas usia minimal untuk menikah dan berapa usia dewasa yang ideal, tetapi secara kualitatif di tegaskan harus mampu baik itu secara fisik, mental, maupun sosial. Hal ini sejalan dengan prinsip Undang -Undang perkawinan, yaitu mendewasakan usia kawin. Di sebutkan minimal 16 tahun bagi wanita dan

19 tahun bagi pria. Tapi jika dipertimbangkan kembali semakin dewasa seseorang untuk melakukan pernikahan, maka semakin sempurna. Bagi yang belum berusia 21 tahun dengan ingin melangsungkan pernikahan harus memiliki atau mendapatkan izin dari orang tua (Marhiyanto. 2000:79). Pernikahan dini merupakan sebuah perkawinan di bawah umur yang target persiapannya (persiapan fisik, persiapan mental, dan persiapan materi) belum dikatakan maksimal (Dlori, 2005: 5).

Berdasarkan pasal 45 KUHP pengertian anak adalah orang yang belum cukup umur, maksud dari belum cukup umur disini adalah mereka yang melakukan perbuatan sebelum umur 16 tahun, sedangkan pasal 91 ayat 4 menyebutkan “dengan anak dimaksud pula orang yang ada dibawah kekuasaan bapak” (Moeljanto, 1999 :37) Menurut pasal 1 ayat 2 Undang-Undang No. 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak merumuskan bahwa “anak adalah seorang yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum pernah nikah”. Dalam penjelasan disebutkan pula batas usia 21 tahun ditetapkan oleh karena berdasarkan pertimbangan kematangan kepentingan usaha sosial, kematangan pribadi dan kematangan anak dicapai pada usia tersebut.

## **B. Aspek dalam pernikahan dini**

### **1. Dalam dirinya ingin menghindari zina**

Menghindari zina merupakan salah satu unsur dalam diri anak untuk menikah dini. Hal ini sesuai dengan pandangan agama islam. Yang dimaksud perbuatan mendekati zina yang dilarang adalah berpacaran yang mengakibatkan pelakunya ingin melakukan zina. Mendekati sesuatu yang dapat merangsang nafsu sehingga mendorong diri kepada perbuatan zina juga termasuk perbuatan mendekati zina. Begitu pula dengan perbuatan yang berpotensi mendorong nafsu seperti menonton aurat dan mengkhayalkannya adalah mendekati perzinaan. Menurut Al-Ghazali, perbuatan keji (dosa besar)

yang tampak adalah zina, sedangkan dosa besar yang tersembunyi adalah mencium, menyentuh kulit, dan memandang dengan syahwat.

2. Dorongan dalam diri anak yang meniru pernikahan dini di lingkungannya.

Hal ini sesuai dengan pandangan sosiologi. Di dalam sosiologi, tindakan sosial banyak dikemukakan oleh Max Weber (1864-1920) seorang ahli sosiologi Jerman, dimana tindakan sosial dimulai dari tindakan individu atau perilaku individu dengan perilaku orang lain, yang diorientasikan pada tindakan tersebut, sehingga dapat dipahami secara subyektif, maksudnya setiap tindakan yang dilakukan seseorang akan memiliki maksud atau makna tertentu. Dengan kata lain, tindakan sosial merupakan tindakan individu yang memiliki arti subyektif bagi dirinya yang diarahkan pada tindakan orang lain. Karena itu, tidak semua perbuatan atau kelakuan manusia dapat dikategorikan sebagai tindakan sosial.

3. Dorongan dalam diri anak memenuhi kebutuhan ekonomi (anak dalam keluarga broken home).

Menurut Sofyan Willis (2008 : 66) keluarga pecah (broken home) dilihat dari dua aspek : (1) keluarga itu pecah karna strukturnya tidak utuh, sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai; (2) orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi.

### C. Faktor Yang Mendorong Terjadinya Pernikahan Dini

Sehubungan dengan pernikahan dini ini, maka ada faktor pendorong terjadinya pernikahan dini dan dampaknya dari adanya pernikahan dini. Jadi Faktor-faktor pendorong pernikahan dini adalah sebagai berikut: Menurut RT. Akhmad Jayadiningrat, sebab-sebab utama dari pernikahan dini adalah: Keinginan segera mendapatkan tambahan

anggota keluarga. Tidak adanya pengertian mengenai akibat buruk pernikahan dini, baik bagi mempelai itu sendiri maupun keturunannya. Sifat kolot orang Jawa yang tidak mau menyimpang dari ketentuan-ketentuan adat. Kebanyakan orang desa mengatakan bahwa mereka itu menikahkan anaknya begitu muda hanya karena mengikuti adat kebiasaan saja. (Subadio 1987 : 147-148). Sementara itu terjadinya Pernikahan dini menurut Hollean disebabkan oleh: 1. Masalah ekonomi keluarga, 2. Orang tua dari gadis meminta prasyarat kepada keluarga laki-laki apabila mau menikahkan anak gadisnya, 3. Bahwa dengan adanya pernikahan anak-anak tersebut, maka dalam keluarga gadis akan berkurang satu anggota keluarganya yang menjadi tanggung jawab (makanan, pakaian, pendidikan dan sebagainya) (Suryono, 1992 : 65). Selain menurut para ahli di atas, ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya pernikahan dini, yang sering kita jumpai di lingkungan masyarakat kita, yaitu: a. Ekonomi, b. Pendidikan, c. Orang tua d. Adat istiadat (Wigyodipuro, 1967 : 133)

#### **D. Pendekatan Rational Emotif Behavior Teraphy (REBT).**

REBT dikembangkan oleh Albert Ellis pada tahun 1962. Rational Emotif Behavior Therapy (REBT) adalah aliran psikoterapi yang berlandaskan asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, baik untuk berfikir rasional dan jujur maupun untuk berfikir irasional dan jahat. Manusia memiliki kecenderungan-kecenderungan untuk memelihara diri, berbahagia, berfikir dan mengatakan, mencintai, bergabung dengan orang lain, serta tumbuh dan mengaktualkan diri (Corey, 2009: 238). Manusia tidak ditakdirkan menjadi korban pengondisian awal, REBT menegaskan bahwa manusia memiliki sumber-sumber yang tak terhingga bagi aktualisasi potensi-potensi dirinya dan bisa mengubah ketentuan-ketentuan pribadi dan masyarakatnya. Bagaimanapun menurut REBT, manusia dilahirkan dengan kecenderungan untuk mendesak pemenuhan keinginan-keinginan,

tuntutan-tuntutan, hasrat-hasrat, dan kebutuhan-kebutuhan dalam hidupnya. Jika tidak segera mencapai apa yang diinginkannya, manusia mempersalahkan dirinya sendiri ataupun orang lain (Ellis, 1973: 175-176).

#### **E. Tujuan pendekatan REBT**

Menurut Corey (2010: 328) tujuan REBT menghapus pandangan hidup klien yang mengalahkan diri dan membantu klien dalam memperoleh pandangan hidup yang lebih toleran dan rasional. Tujuan utama konseling dengan pendekatan Rational-Emotive Behavior Therapy (REBT) adalah membantu individu menyadari bahwa mereka dapat hidup dengan lebih rasional dan lebih produktif. Eliis dan Benard (1986) “mendiskripsikan beberapa tujuan yang sesuai dengan nilai dasar pendekatan Rational-Emotive Behavior Therapy (REBT). Tujuan ini dapat membantu individu mencapai nilai untuk hidup (to survive) dan untuk menikmati hidup (to enjoy)”. Tujuan tersebut adalah: 1) Memiliki minat diri (self interest) 2) Memiliki minat sosial (social interest) 3) Memiliki pengarahan diri (self direction) 4) Toleransi (flexibility) 5) Memiliki penerimaan (acceptance) 6) Dapat menerima ketidakpastian (acceptance of uncertainty) 7) Dapat menerima diri sendiri (self acceptance) 8) Dapat mengambil resiko (risk taking) 9) Memiliki harapan yang realistis (realistic expectation) 10) Memiliki toleransi terhadap frustrasi yang tinggi (high frustration tolerance) 11) Memiliki tanggung jawab pribadi (self responsibility) (Walen et. Al., 1992, pp. 6-7).

#### **F. Fungsi dan peran Konseling REBT**

Aktivitas-aktivitas terapeutik utama pendekatan ini dilaksanakan dengan satu maksud utama, yaitu :membantu klien untuk membebaskan diri dari gagasangagasan yang tidak logis dan untuk belajar gagasan-gagasan yang logis sebagai penggantinya. Sasarannya adalah menjadikan klien

menginternalisasi suatu filsafat hidup yang rasional sebagaimana dia menginternalisasi keyakinankeyakinan yang irrasional dan takhyul yang berasal dari orang tuanya maupun dari kebudayaannya (Corey, 2009 : 246). Menurut Corey (2010: 339) “terapis berfungsi sebagai guru dan klien sebagai murid. Hubungan pribadi antara terapis dan klien tidak esensial. Klien memperoleh pemahaman atas masalah dirinya dan kemudian harus secara aktif menjalankan perubahan tingkah laku yang mengalahkan diri”.

#### G. Teknik penerapan pendekatan REBT

Menurut Ridwan (dalam Nelson-Jones, 2011: 521-523) mengatakan bahwa, teknik-teknik dalam pelaksanaan konseling REBT adalah: 1)Konselor menjelaskan kepada konseli tentang konseling yang akan dijalani. Konseli di dorong agar mengemukakan masalah khusus yang sering mengganggunya, khususnya yang menyangkut gangguan emosional konseli. Kemudian konselor bersama konseli sepakat untuk membahas hal tersebut. 2)Konselor mendeteksi keyakinan irasional konseli yang menjadikannya bermasalah. Kemudian konselor menunjukkan kepada konseli bahwa masalah yang dihadapinya berkaitan dengan keyakinan-keyakinan irasionalnya, menunjukkan bagaimana konseli mengembangkan nilai-nilai dan sikapnya, dan menunjukkan bahwa konseli telah memasukkan ke dalam dirinya kata-kata “harus”, “sebaiknya”, “semestinya” atau sikap yang suka menuntut lainnya. Yang telah menjadikannya banyak mengalami kekecewaan, dan akhirnya menjadi malas, panik dan murung. 3) Konselor menunjukkan kepada konseli bahwa ia (konseli) telah mempertahankan gangguan-gangguan emosional karena terus menerus berfikir tidak logis, dengan mengulang kalimat-kalimat yang mengalahkan diri (karena terus menerus menggunakan kata-kata “harus”. “mesti”, dst). Konselor perlu menunjukkan ketidaklogisan pada konseli yang telah mengakitkannya mengalami gangguan emosional Konselor menggunakan teknik

konfrontasi, membujuk konseli, dst. 4)Konselor meyakinkan pada konseli bahwa ia mampu memperbaiki pikiran-pikiran dan meninggalkan gagasan-gagasan irasionalnya. Proses memberikan keyakinan dan meninggalkan gagasan-gagasan irasionalnya. Proses memberikan keyakinan tersebut dilakukan konselor dengan mempertahankan bukti pada konseli (scientific questioning menurut istilah. 5) Konselor menantang konseli untuk mengembangkan pandangan hidup yang rasional. Konselor mengajari konseli, secara aktif-direktif, tentang bagaimana konseli agar dapat punya keyakinan dan pikiran rasional. Konselor mengajarkan sistem ABC kepada konseli. di sini konseli diajak untuk menguji gagasannya. Tetapi, agar konseli dapat berfikir jernih, maka konselor dapat menggunakan teknik relaksi, latihan asertif, disensitasi konseli. 6) Konselor bersama konseli terus menguji keyakinan konseli tidak rasional, dan kemudian membawanya ke rasional. Konselor perlu sabar menangani gangguan-gangguan emosioanal yang mengakar dalam jiwa konseli dan membandel. Akhir konseling sebaiknya konseli telah mampu memiliki gagasan gagasan rasional, dengan menerima dirinya tanpa syarat; menerima keadaan orang lain tanpa syarat; menerima hidup tanpa syarat, seperti yang menjadi tujuan konseling REBT. Sementara itu, menurut Corey (2010 : 251-256) mengatakan bahwa, teknikteknik dalam REBT adalah: 1) Penerapan pada Terapi Individual. 2) Penerapan pada Terapi Kelompok.

#### **H. Tahapan konseling REBT.**

George dan Cristiani (1998) mengemukakan tahapan-tahapan konseling REBT adalah sebagai berikut: 1. Tahap pertama,proses untuk menunjukkan kepada klien bahwa dirinya tidak logis,membantu mereka memahami bagaimana dan mengapa menjadi demikian dan menunjukkan hubungan gangguan yang irrasional itu dengan ketidakbahagiaan dan gangguan emosional yang dialami. 2. Tahap kedua,membantu klien meyakini

bahwa berfikir dapat ditantang dan diubah. 3. Tahap ketiga, membantu klien lebih mendebatkan gangguan yang tidak tepat atau irrasional yang dipertahankan selama ini menuju cara berfikir yang lebih rasional (Latipun, 2010 :80)

Sementara itu Menurut Ridwan (tt,) ada beberapa tahapan-tahapan dalam penerapan konseling REBT sebagai berikut:

1) Tahap pelibatan konseli, konselor: a) Melibatkan konseli untuk membangun hubungan konseling. b) Menginterpretasikan maksud dan tujuan konseli. c) Memberikan keyakinan tentang asas konseling. d) Membahas kontrak hubungan dan konseling yang akan dijalani. 2) Tahap Inti, konselor: a) Mendorong konseli agar mengemukakan masalah khusus yang sering mengganggunya, dan sepakat membahasnya. b) Mendeteksi keyakinan irasional konseli yang menjadikannya bermasalah dan menunjukkan kepada konseli, contoh ucapan konseli: “saya harus seperti teman-teman, dengan HP baru, harus sering beli baju baru: pokoknya saya tidak boleh ketinggalan.” c) Menunjukkan kepada konseli yang telah mempertahankan gangguan-gangguan emosional karena terus menerus berpikir tidak logis, dengan mengulang kalimat-kalimat yang mengalahkan diri. Contoh ucapan konselor: “Anda tahu nggak, bahwa dengan sering menggunakan kata-kata ‘harus’ tadi telah mengakibatkan. Anda malas, suka bingung, gelisah, murung, dst?” “kalau Anda ingin sukses, bisakah keyakinan-keyakinan Anda itu dipertahankan?” d) Keyakinan kepada konseli bahwa ia mampu memperbaiki gagasan-gagasan irasionalnya, dengan mempertanyakan bukti pada konseli. contoh ucapan konselor: “Mana buktinya orangtua Anda mampu untuk membiayai gaya hidup seperti yang Anda inginkan?” e) Menantang konseli untuk mengembangkan pandangan hidup yang rasional. Contoh ucapan konselor: “Kalau Anda harus menggunakan kata-kata ‘harus’, dapatkah Anda dan orangtua Anda

memenuhi ambisi Anda itu?” f) Mengajari konseli sehingga tercapai tujuan konseling, dan kemudian membahas PR apa yang perlu dilakukan konseli di luar konseling. 3) Tahap Pengakhiran. Konselor: a) Mendorong konseli agar menerapkan sendiri teknik desensitisasi, dan PR lainnya yang disepakati. b) meminta konseli untuk menyimpulkan sendiri hasil-hasil konseling yang dijalaninya. c) Menyepakati ada pertemuan berikutnya. Pemberian konseling individu dengan pendekatan REBT dimaksudkan untuk mengubah perilaku dan cara berfikir siswa yang irasional menjadi rasional tentang pernikahan dini. Dengan berubahnya perilaku dan cara berfikir siswa maka tujuan yang dapat dicapai adalah mengurangi terjadinya pernikahan dini dikalangan pelajar.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan Penelitian**

jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. “Penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali” (Sugiyono, 2010: 107). Sementara itu Purwanto (2010: 180) mengatakan bahwa: Penelitian Eksperimen adalah penelitian dimana variabel yang hendak diteliti (variabel terikat) kehadirannya sengaja ditimbulkan dengan memanipulasi menggunakan perlakuan, variabel yang hendak diteliti belum ada pada saat dimulai penelitian dan baru hadir setelah pemberian perlakuan dalam proses penelitian.

### **B. Tempat Dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di SMAN 1 labuhan haji, Kecamatan labuhan haji Kabupaten Lombok Timur Tahun Pelajaran 2017/2018. Sedangkan untuk waktu penelitian ini akan dilakukan mulai pada bulan

agustus sampai bulan oktober 2018.

### C. Populasi Penelitian dan Sampel

Menurut Arikunto (2006: 130) “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Pendapat lain mengatakan “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya” (Sugiyono, 2010: 117). Sedangkan menurut Margono (2010: 118) “populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan” Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan objek/subjek penelitian yang mempunyai karakteristik dan ciri-ciri yang sama. Sampel diambil berdasarkan jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi, sampel diambil hanya satu orang. Populasi dalam penelitian ini adalah di sekolah SMAN 1 Labuhan haji Tahun Pelajaran 2017/2018. Sebanyak 90 orang. Menurut Arikunto (2006: 131) “Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Pendapat lain mengatakan “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut” (Suguyono, 2010: 118). Sementara itu menurut Sugandi dan Sopiiah (2010:186) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi”. Sedangkan menurut Sugiono (2010: 81) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Diperkuat oleh(Sudjana, 2009: 71) “Sampel merupakan proses menarik sebagian subjek, gejala atau objek yang ada pada populasi”. Dalam penelitian ini digunakan sampel yang bertujuan sebagai berikut: Menurut Purwanto (2010: 257) mengatakan bahwa: Sampling bertujuan (purposive sampling) adalah pengambilan sampel yang dilakukan dengan memilih secara sengaja menyesuaikan dengan tujuan penelitian”. Misalnya untuk melakukan penelitian tentang anak yang mempunyai

masalah yang menunjukkan ingin menikah dini diambil sampel mereka yang mempunyai masalah keluarga yang broken home. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sampling purposive merupakan suatu teknik dalam memilih seseorang menjadi sampel yang didasarkan pada tujuan tertentu, dengan pertimbangan yang matang dan berdasarkan data-data yang sudah ada oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang relevan. Sampel merupakan bagian dari populasi, dimana dalam pengambilan sampel diambil anak yang mempunyai masalah yang menunjukkan ingin menikah dini, diambil mereka yang mempunyai masalah anak dalam keluarga broken home. Dalam penelitian ini menggunakan sampel desain subyek tunggal, sampel diambil hanya satu orang (siswa) yang mengalami masalah yang menunjukkan ingin menikah dini.

#### D. Tehnik Pengumpulan Data

“Teknik pengumpulan data adalah suatu pekerjaan yang penting dalam meneliti” (Arikunto, 2006: 223). Instrumen dalam penelitian ini adalah alat yang digunakan untuk memperoleh data mengenai pemberian layanan konseling REBT untuk mencegah pernikahan dini pada siswa kelas XI IPS di SMAN 1 labuhan haji Tahun Pelajaran 2017/2018. Menurut Sugiyono (2010: 142)“ Alat yang digunakan untuk mengumpulkan dalam penelitian ini hanya menggunakan satu instrument yaitu angket.“ angket merupakan teknik pengumpul data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan dan pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”. Selanjutnya “Angket memuat sejumlah item atau pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa secara tertulis juga” (Winkel & Hastuti, 2004: 270). Dikatakan bahwa: Adapun menurut Sugiyono (2010: 199).“Angket (Kuesioner) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”. Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan angket adalah suatu teknik atau metode pengumpulan data

dengan mengajukan serangkaian pernyataan dan pertanyaan tertulis kepada individu/responden yang bersangkutan untuk di jawab. Dari hasil angket tersebut peneliti bisa mengetahui apakah individu atau responden yang bersangkutan memiliki masalah yang serius dan harus dibantu, agar individu tersebut tidak berlarut-larut dengan masalah yang dihadapi agar bisa menemukan solusi baik. Adapun kisi-kisi angket dan angket dapat dilihat pada bagian lampiran. Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup yaitu angket/kuesioner yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih. Sementara itu kegunaan dari metode angket ini adalah untuk memperoleh data skor instrumen tentang mencegah pernikahan dini. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan single subjek desain yaitu meneliti hanya satu orang saja. Jadi angket diberikan hanya untuk satu orang dan diberikan angket yang sama untuk mengetahui hasil baseline dan intervensi dari hasil angket tersebut.

## E. Teknik Analisis Deskripsi Data

### 1. Teknik Analisis Dalam Kondisi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain eksperimen subjek tunggal. Untuk mengetahui profil anak yang menunjukkan ingin menikah dini sebelum diberikan konseling REBT. Adapun langkah-langkah yang harus diperhatikan oleh peneliti antara lain. Banyaknya data poin (skor) dalam setiap kondisi, banyaknya variabel terikat yang ingin diubah, tingkat stabilitas dan perubahan level data dalam suatu kondisi atau antar kondisi, arah perubahan dalam kondisi ataupun antar kondisi. Menurut Sunanto, Takeuchi, Nakata(2005: 96) mengatakan bahwa: Analisis perubahan dalam kondisi adalah menganalisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya kondisi baseline atau kondisi intervensi, sedangkan komponen yang akan di analisis meliputi komponen seperti yang di bicarakan

di atas yakni tingkat stabilitas, kecenderungan arah, dan tingkat perubahan (level change). Selanjutnya dikatakan bahwa: Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif data dengan menjelaskan hasil perhitungan analisis dalam kondisi (evaluasi awal) dan analisis antar kondisi (evaluasi hasil). Menurut Sunanto, Takeuchi, Nakata (2005: 96) “Analisis dalam kondisi Menganalisis perubahan data dalam satu kondisi misalnya kondisi baseline atau kondisi intervensi, sedangkan komponen yang akan dianalisis meliputi komponen seperti tingkat stabilitas, kecenderungan arah, dan tingkat perubahan”.

## 2. Teknik Analisi Antar Kondisi

Menurut Sunanto, Takeuchi, Nakata(2005: 100) Mengatakan bahwa: Analisis antar kondisi dimulai dengan menganalisis data yang stabil harus mendahului kondisi yang akan dianalisis. Misalnya ketika data baseline bervariasi (tidak stabil) maka akan mengalami kesulitan untuk menginterpretasi pengaruh intervensi terhadap variabel terikat, juga tergantung pada perubahan level dan besar kecilnya overlap yang terjadi antara dua kondisi yang sedang dianalisis. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teknik analisis dalam kondisi adalah menganalisis perubahan data yang terjadi dalam satu kondisi sedangkan analisis antar kondisi adalah menganalisis data yang stabil harus mendahului kondisi yang akan dianalisis. Agar mendapatkan data yang hasilnya benar-benar stabil.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi hasil siswa setelah melakukan fase baseline (A)  
Data hasil pada fase baseline (A) masalah mencegah pernikahan dini pada siswa kelas XI IPS tahun pelajaran 2017/2018 dapat dilihat sebagai berikut:

Masalah mencegah pernikahan dini pada siswa kelas XI IPS di SMAN 1 Labuhan Haji tahun pelajaran 2017/2018. Setelah dilaksanakan fase baseline (A) terdapat skor tertinggi = 81 dan skor terendah = 70 dengan jumlah skor keseluruhan = 377. Dari hasil pengumpulan data setelah diberikan angket didapatkan data mencegah pernikahan dini pada siswa kelas XI IPS didapatkan skor tertinggi = 81 dan skor terendah = 70 dengan mean ideal = 60.

## 2. Deskripsi data pada Fase intervensi (B)

Data hasil pada fase intervensi (B) masalah mencegah pernikahan dini pada siswa kelas XI IPS tahun pelajaran 2017/2018.

Dari hasil pengumpulan data setelah diberikan layanan konseling individu dengan pendekatan REBT didapatkan data bahwa yang ingin menikah dini di kelas XI IPS di dapatkan skor tertinggi = 80 dan skor terendah = 60 dan jumlah keseluruhannya adalah = 350. Dari hasil pengumpulan data setelah diberikan konseling (fase intervensi) didapatkan data mencegah pernikahan dini pada siswa kelas XI IPS di SMAN 1 Labuhan Haji didapatkan skor tertinggi = 80 dan skor terendah = 60 dengan skor rata-rata = 70. Sehingga hasil pengumpulan data setelah diberikan konseling individu dengan pendekatan REBT sebanyak 5 kali didapatkan masalah konseli stabil yaitu antara 65-60 yang berarti data yang didapatkan sudah stabil. Dengan menggunakan hasil pengkategorian pada data intervensi dapat diketahui katagori tergolong menurun, dan berdasarkan hasil data intervensi diatas tergolong diatas rata-rata. Jadi terdapat perbedaan skor sebelum diberikan konseling individu dengan pendekatan REBT (intervensi) dan setelah diberikan konseling individu dengan pendekatan REBT (intervensi) skor rata-rata (intervensi) lebih tinggi dari skor rata-rata (baseline).

## B. Analisis Dalam Kondisi

Menganalisis perubahan data dalam satu kondisi misalnya kondisi baseline (A) atau kondisi intervensi (B), sedangkan komponen yang akan dianalisis meliputi komponen seperti tingkat stabilitas, kecenderungan arah, dan tingkat perubahan (level change). Menunjukkan data (baseline) dimana pada sesi pertama belum stabil kemudian pada sesi selanjutnya menjadi stabil. Ketidak stabilan pada sesi pertama diperkirakan karena subyek belum memahami tugas yang diberikan dalam rangka pengukuran data. Setelah beberapa sesi menjadi stabil hal ini terjadi sebagai bentuk proses adaptasi (penyesuaian). Tingkat stabilitas pada baseline grafik diatas menunjukkan empat data yang stabil. Rentang skornya 70-81 secara konsisten berada pada 60 dari meannya. Dengan demikian intervensi dapat segera dilakukan. b. Kecenderungan arah pada (fase baseline) grafik diatas menunjukkan cenderungmeningkat dari data sebelumnya. c. Tingkat perubahan level pada grafik diatas menunjukkan bahwa skor pertama cukup rendah berada pada presentase 70 dan presentase pada fase stabil berada pada presentase 70-81. Dengan data hasil (baseline) yang didapatkan bisa dilanjutkan ketahap (intervensi).

### C. Analisis Antar Kondisi

Untuk memulai menganalisis berubahan antar kondisi, data yang stabil harus mendahului kondisi yang akan dianalisis. Misalnya ketika data (baseline) bervariasi (tidak stabil) maka akan mengalami kesulitan untuk menginterpretasi pengaruh (intervensi) terhadap variabel terikat, juga tergantung pada perubahan level dan besar kecilnya overlap yang terjadi antara dua kondisi yang sedang dianalisis. a. Secara umum biasanya pembaca lebih tertarik pada (intervensi) yang mengalami perubahan level yang jelas antara (baseline) dengan (intervensi). Untuk menganalisis pengaruh (intervensi) terhadap variabel terikat peneliti tidak hanya terpaku pada perubahan level saja tetapi harus memperhatikan panjang

pendeknya (intervensi) atau pengukuran yang diberikan pada dua kondisi. Disamping itu perbedaan prosedur pengukuran antar kondisi juga perlu diperhatikan. Tingkat stabilitas pada (fase baseline) diatas menunjukkan 70-81 rentang skornya secara konsisten berada antara 60 dari meannya, dengan data pada (fase baseline) seperti yang diatas mengindikasikan bahwa (fase intervensi) dapat dilakukan. Data pada (fase baseline) menunjukkan perubahan stabilitas level yang rendah ke level yang tinggi dengan skor 70-81, sedangkan data pada (fase intervensi) grafik diatas menunjukkan perubahan stabilitas level yang tinggi ke level yang lebih rendah dengan skor 80-60. Pada grafik diatas menunjukkan adanya perubahan treatment dan diikuti oleh perubahan level setelah diberikan (intervensi). Pada kondisi (fase baseline) diatas datanya stabil sedangkan setelah dilakukan (intervensi) treatment menurun. Dalam penelitian ini peneliti menginginkan (target REBT) yang dimana ingin mengatasi masalah mencegah pernikahan dini. Jika dilihat dari data diatas menunjukkan trendmentnya menurun yang berarti adanya perubahan selama (intervensi).

#### D. Kondisi siswa pasca konseling REBT

Berdasarkan hasil pemberian angket terakhir pasca diberikan konseling individu dengan pendekatan REBT mendapatkan skor 50 yaitu lebih rendah dari dari skor rata-rata (baseline) yang berada pada skor 7081, rentang skornya secara konsisten berada pada 60 dari meannya. Jadi jika dilihat dari data diatas setelah dilakukan (baseline) menunjukkan arah stabil dan pasca diberikan konseling individu dengan pendekatan REBT menunjukkan ke arah treatment yang menurun. Hal ini menunjukkan adanya perubahan pasca melakukan konseling individu.

#### E. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, maka akan dibahas secara jelas gambaran

tentang pernikahan dini pada siswa kelas XI IPS di SMAN 1 Labuhan Haji sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Adapun profil siswa yang menunjukkan perilaku ingin menikah dini berdasarkan perolehan analisis angket (baseline), yaitu disebabkan : (1)Ketiadaan sosok sumber keuangan dengan skor tertinggi sebesar 30 (2)Berminat untuk menikah dini dengan skor 28 (3)Kepuasan karena terbebas dari perilaku zina dengan skor 27 (4)Menganggap pernikahan dini adalah hal yang biasa dengan skor 25 (5)Berada dalam lingkungan masyarakat perilaku menikah dini dengan skor 24 (6)Memiliki cita-cita berlebuhan dalam materi dengan skor 22(7)Keterbatasan ekonomi karena perceraian orang tua dengan skor 21(8)Kterpaksaan karena keadaan dengan skor 20 (9)Kepuasan untuk meniru pernikahan dini dengan skor 18 (10)Belum mandiri secara ekonomi dengan skor 15 (11)Mengetahui konsekuensi zina dalam masyarakat dengan skor 12.

Dalam pelaksanaan konseling materi yang diangkat adalah 1) Ketiadaan sosok sumber keuangan. 2) Berminat ingin menikah dini. 3) Kepuasan karena terbebas dari perilaku zina. Hal ini berdasarkan hasil analisis angket dengan perolehan skor 3 tertinggi dari apa yang dirasakan konseli saat pengisian angket. Pelaksanaan konseling individu dengan pendekatan REBT untuk mencegah pernikahan dini pada siswa kelas XI IPS di SMAN 1 Labuhan Haji dilakukan sebanyak 10 kali pertemuan, 5 kali pertemuan pemberian angket dan 5 kali pertemuan untuk memberikan konseling dengan menggunakan pendekatan REBT. Pelaksanaan konseling individu dengan pendekatan REBT bertujuan untuk menghapus pandangan hidup konseli yang mengalahkan diri dan membantu konseli dalam memperoleh pandangan hidup yang lebih toleran dan rasional, untuk membantu individu menyadari bahwa mereka dapat hidup dengan lebih rasional dan lebih produktif, membantu konseli untuk memperbaiki dan merubah sikap,persepsi dan cara berfikir, keyakinan serta pandangan klien yang irrasional menjadi rasional

sehingga ia dapat mengembangkan diri yang optimal, untuk membantu konseli menghilangkan gangguan emosional yang dapat merusak diri seperti benci, rasa bersalah, cemas, was-was, marah sebagai akibat berfikir yang irrasional dan melatih serta mendidik konseli agar dapat menghadapi kenyataan hidup secara rasional dan membangkitkan kepercayaan diri, nilai-nilai dan kemampuan diri. Adapun metode yang dilakukan dalam melakukan konseling ini adalah dengan mengajak konseli untuk berfikir rasional dan menerima kenyataan hidup. Gambaran mencegah pernikahan dini setelah diberikan angket. Berdasarkan hasil perhitungan data baseline (evaluasi awal) tersebut, maka dapat diperoleh hasil mencegah pernikahan dini sebelum diberikan angket dalam kategori tinggi dengan kecenderungan arah trendnya meningkat dari sesi sebelumnya. Gambaran mencegah pernikahan dini setelah diberikan konseling individu dengan pendekatan REBT. Berdasarkan hasil perhitungan data intervensi (pemberian perlakuan) maka dapat diperoleh hasil bahwa mencegah pernikahan dini tergolong arah trendnya menurun dari sesi sebelumnya.

## PENUTUP

### A. Simpulan

Adapun profil siswa yang menunjukkan perilaku ingin menikah dini yaitu : 1). Dorongan untuk menghindari zina 2). Dorongan untuk meniru lingkungan 3). Dorongan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi (anak dalam keluarga broken home). Hal ini berdasarkan hasil analisis angket dengan perolehan skor 3 tertinggi dari apa yang dirasakan konseli saat pengisian angket. Pemberian layanan konseling REBT dapat memberikan pengaruh terhadap pencegahan pernikahan dini. Hal ini terlihat dari adanya perbedaan hasil skor sebelum dan setelah pemberian konseling

pada sampel. Hasil angket yang diberikan kepada siswa kelas XI IPS menunjukkan jumlah skor keseluruhan (fase baseline) 377 dengan kategori tinggi, sedangkan skor keseluruhan (fase intervensi) 350 dengan kategori rendah. Hal ini menunjukkan konseling REBT dapat mencegah pernikahan dini pada sisw.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung Wahyono dan Siti Rahayu. 1993. *Tinjauan Tentang Peradilan Anak di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika
- Anonim. <http://ridwanaz.com/islami/pengertian-zina-dampak-negatif-perzinaan-dan-cara-menghindari-zina/>. Diakses pada bulan juli 17 2017.
- Anonim. <http://mpiipfauziah.blogspot.co.id/2013/07/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html>. diakses pada bulan juli 17 2017.
- Anonim. <https://kicknews.today/2016/10/12/lebih-setengah-keluarga-ntb-nikah-belum-cukup-usia-dampaknya/> diakses pada hari sabtu 3 maret 2017.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Arikunto, suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Rineka Cipta BKKBN. 1993, *Pendewasaan Usia Perkawinan*. Jakarta.
- Bungin, Burhan. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana. Cozby, C. Paul. (2009). *Methods In Behavioral Research Edisi ke-9*. Yogyakarta: pustaka belajar.
- Corey, Gerald. (2005). *Teori dan Praktik Konseling & Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Dlori, Jeratan Nikah Dini, *Wabah Pergaulan*, Media Abadi, 2005
- Daradjat, Zakiah, 1995, *Ilmu Fiqh, jilid 2*, Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta,.

- Drs.muhammad thalib.2008,*Karakteristik Pernikahan Islami*.yogyakarta:pro-u media.
- Hawari, Dadang, 2006, *Marriage Counseling (Konsultasi Perkawinan)*, Jakarta: Fakultas Kedokteran UI. Intraksi dan tindakan sosial (latifah fauziah juli 2013)
- Subadio, Maria Ulfa. 1987. *Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia*.Yogyakarta: UGM Press
- Latipun (2006). *Psikologi Konseling*. Malang : UMM press
- Margono, S. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT.Rineka Cipta
- Marhiyanto, Khalilah (2000). *Romantika Perkawinan*. Jawa Timur: Putra Pelajar.
- Moeljatno. 1999. *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Nelson-Jones, Richard. (2011). *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi Edisi Keempat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Purwoko, Budi & Pratiwi, Titin Indah. (2007). *Pemahaman Individu Melalui Teknik Non Tes*. Surabaya: Unesa University Press.
- Purwanto. (2010). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi Dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ridwan. (2012). *Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling dengan Pendekatan Islami dilengkapi dengan Latihan Membuat Proposal*. Bandung: Alfabeta.
- Rofiq, Ahmad, 1977, *Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Silalahi, Ulber. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Subekti, 1984. *Pokok-Pokok Hukum Perdat*. Jakarta: PT. Intermasa.
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut & Sumiati, Desak made. (1993). *Panduan Perencanaan Karir*. Surabaya : Usaha Nasional
- Sunanto, Juang & Takeuchi, Koji & Nakata, Hideo (2005). *Pengantar Penelitian Dengan*

Subyek Tunggal. Criced University of Tsukuba.

Suryono.1992. *Menuju Rumah Tangga Harmonis*. Pekalongan. Penerbit TB.Bahagia.

Willis sofyan.(2011). *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung

Wigyodipuro. 1967. *Asas-asas dan Susunan Hukum Adat*. Jakarta. Penerbit Pradnya  
Paramita